

**KAJIAN AKTIFITAS SOSIAL PONDOK PESANTREN BAHRUL HUDA
SUMBERREJO TEGALDLIMO BANYUWANGI**

Moh. Khozin Kharis

Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Darussalam

email: khozinkharis@gmail.com

Abstrak

Masalah yang diteliti dalam sekripsi ini adalah tentang bagaimana dan apa saja aktifitas sosial pondok pesantren Bahrul Huda terhadap masyarakat sekitar yaitu Dusun Sumberrejo, baik aktifitas eksternal maupun internal. Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan analisis komparatif yang bersifat kualitatif deskriptif dalam menganalisa aktifitas-aktifitas para santri pondok pesantren Bahrul Huda, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa aktifitas sosial pondok pesantren Bahrul Huda terhadap masyarakat Dusun Sumberrejo dapat dikatakan sudah maksimal, sekalipun mereka dalam melaksanakannya dengan perasaan hati yang berbeda-beda namun tujuan dan maksudnya adalah sama. Dengan adanya penelitian ini, peneliti memberikan rekomendasi kepada para peneliti selanjutnya untuk dapat lebih memperdalam hasil penelitian ini, karena peneliti menyadari sepenuhnya bahwa hasil dari penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya hendaklah lebih mendalami masalah yang telah dijadikan subyek kajian dalam penelitian ini. Tentunya dengan merujuk pada hasil penelitian yang sudah ada, dengan harapan agar penelitian yang dihasilkan nantinya jadi lebih baik.

Kata kunci: Aktifitas Sosial, Pondok Pesantren

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan Pondok Pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi. Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sederhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individual maupun kolektif. Begitu pula sebaliknya perubahan sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan Pondok Pesantren dalam pendidikan dan kemasyarakatan.

Berdasarkan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka konsep pesantren menjadi cerminan pemikiran masyarakat dalam mendidik dan melakukan perubahan sosial terhadap masyarakat. Dampak yang jelas adalah terjadi perubahan orientasi kegiatan pesantren sesuai dengan perkembangan masyarakat. Dengan demikian Pondok Pesantren berubah tampil lembaga pendidikan yang bergerak dibidang pendidikan sosial. Bahkan lebih jauh daripada itu pesantren menjadi konsep pendidikan sosial dalam masyarakat muslim di desa maupun di kota.

Dimensi kegiatan sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren itu bermuara pada suatu sasaran utama yakni perubahan, baik secara individual maupun kolektif. Oleh karena itu Pondok Pesantren dapat juga dikatakan sebagai agen perubahan.

Kata “sosial” digunakan untuk menunjukan sifat dari makhluk yang bernama manusia. Sehingga munculah ungkapan “*manusia adalah makhluk sosial*”. Ungkapan ini berarti bahwa manusia harus hidup berkelompok atau bermasyarakat. Mereka tidak dapat hidup dengan baik kalau tidak berada dalam kelompok atau masyarakat. Dengan kata lain untuk hidup secara memadai dia harus berhubungan dengan orang lain. Masing-masing manusia (orang) saling membutuhkan pertolongan sesamanya.

Di dalam hubungan antara manusia dengan manusia lain yang paling penting proses terjadi adalah suatu reaksi yang menyebabkan munculnya berbagai tindakan. Reaksi itu disebut dengan proses sosial. Proses sosial itu terjadi disebabkan karena dalam tiap-tiap diri manusia Allah telah menanamkan *mawaddah* dan *rahmah*.

Mawaddah adalah perasan atau keinginan yang berupa harapan. Setiap orang memiliki harapan-harapan terhadap orang lain, terutama yang terdekat dengan dia. Seperti harapan tidak disakiti, harapan untuk selalu membantu dan harapan lainnya. Sebaliknya dalam tiap diri manusia itu ada sifat *rahmah*, dengan sifat ini seseorang selalu membantu atau mengasihi orang lain terutama yang terdekat dengan dia. Tiap orang selalu memberi atau mengasihi. Yang diberikan itu tentu saja dalam pengertian luas, bisa berupa perlindungan atau tidak menyakiti atau membantu meringankan kerja dan lain sebagainya. Makanya dengan sifat dasar dari manusia itu terjadilah interaksi. Dalam sosiologi biasa disebut dengan istilah *interaksi sosial*.

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara orang perorangan, antara orang dengan kelompok dan juga antara kelompok dengan kelompok manusia lainnya. Di dalam interaksi itu salah satu faktor yang sangat penting dalam kelancaran dan kesuksesannya adalah komunikasi. Dengan menggunakan bahasa yang sama maka proses komunikasi dalam berinteraksi akan terlaksana dengan mudah.

Pada praktiknya proses sosial ini terjadi dapat dibagi dua bentuknya, pertama proses interaksi yang menjurus kepada konflik. Dengan konflik orang-perorang bisa saja terjadi pertengkaran, perkelahian dan dapat berakibat timbulnya perceraian atau perpecahan. Dan yang kedua interaksi yang menjurus kepada kesepahaman dan persuadaraan atau menghasilkan hubungan baik sesamanya.

Tegaldlimo adalah salah satu nama Kecamatan dari sekian banyak Kecamatan yang berada di Banyuwangi. Dan pada kecamatan Tegaldlimo, terdapat beberapa Pondok Pesantren yang salah satunya adalah Pondok Pesantren Bahrul Huda yang terletak di Dusun Sumberrejo.

Berangkat dari beberapa pemaparan di atas, timbul ketertarikan peneliti untuk meneliti secara lebih jauh mengenai aktifitas sosial Pondok Pesantren Bahrul Huda yang berada di Dusun Sumberrejo Desa Tegaldlimo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, yang di asuh oleh Ky Mohammad Syaechuddin. Ketertarikan peneliti tersebut di dasari oleh adanya pertimbangan bahwa permasalahan yang akan di bahas lebih lanjut dalam penelitian ini relevan jika di bedah dari sudut disiplin keilmuan yang peneliti tekuni selama ini, yakni prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada jurusan Dakwah STAI Darussalam Blokagung.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimanakah aktifitas sosial Pondok Pesantren Bahrul Huda Dusun Sumberjo Desa Tegaldlimo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi?

C. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Aktifitas Sosial

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, aktifitas di artikan dengan kegiatan, kesibukan kerja atau salah satu kegiatan kerja yang di laksanakan dalam tiap bagian.(2003: 21). Sedangkan Dewa Ketut Sukardi berprndapat bahwa aktifitas dalam kehidupan sehari-hari di sebut kerja, yaitu mengerjakan tugas tertentu yang sebelumnya telah di rencanakan tentang ketentuan-ketentuannya, hal ini di laksanakan untuk memenuhi kebutuhan biologis atau psikologis. (1987:215)

Sedangkan Kata “sosial” digunakan untuk menunjukan sifat dari makhluk yang bernama manusia. SeHINGA munculah ungkapan “***manusia adalah makhluk sosial***”. Unkapan ini berarti bahwa mnusia harus hidup berkelompok atau bermasyarakat. Mereka tidak dapat hidup dengan baik kalau tidak berada dalam kelompok atau masyarakat. Dengan kata lain untuk hidup secara memadai dia harus berhubungan dengan orang lain. Masing-masing manusia (orang) saling membutuhkan pertolongan sesamanya.

Di dalam hubungan antara manusia dengan manusia lain yang paling penting proses terjadi adalah suatu reaksi yang menyebabkan munculnya berbagai tindakan. Reaksi itu disebut dengan proses sosial. Proses sosial itu terjadi disebabkan karena dalam tiap-tiap diri manusia Allah telah menanamkan *mawaddah* dan *rahmah*.

Mawaddah adalah perasaan atau keinginan yang berupa harapan. Setiap orang memiliki harapan-harapan terhadap orang lain, terutama yang terdekat dengan dia. Seperti harapan tidak disakiti, harapan untuk selalu membantu dan harapan lainnya. Sebaliknya dalam tiap diri manusia itu ada sifat *rahmah*, dengan sifat ini seseorang selalu membantu atau mengasihi orang lain terutama yang terdekat dengan dia. Tiap orang selalu memberi atau mengasihi. Yang diberikan itu tentu saja dalam pengertian luas, bisa berupa perlindungan atau tidak menyakiti atau membantu meringankan kerja dan lain sebagainya. Makanya dengan sifat dasar dari manusia itu terjadilah interaksi. Dalam sosiologi biasa disebut dengan istilah *interaksi sosial*.

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara orang perorangan, antara orang dengan kelompok dan juga antara kelompok dengan kelompok manusia lainnya. Di dalam interaksi itu salah satu faktor yang sangat penting dalam kelancaran dan kesuksesannya adalah komunikasi. Dengan menggunakan bahasa yang sama maka proses komunikasi dalam berinteraksi akan terlaksana dengan mudah.

Pada prakteknya proses sosial ini terjadi dapat dibagi dua bentuknya, pertama proses interaksi yang menjurus kepada konflik. Dengan konflik orang-perorang bisa saja terjadi pertengkaran, perkelahian dan dapat berakibat timbulnya perceraian atau perpecahan. Dan yang kedua interaksi yang menjurus kepada kesepahaman dan persuadaraan atau menghasilkan hubungan baik sesamanya. Interaksi sosial yang kedua ini yang mengantarkan seseorang kepada saling pengertian dan persaudaraan disebut sebagai *sosialisasi*. Proses sosialisasi adalah proses penyesuaian diri. Dengan kemampuan penyesuaian diri itulah orang dapat hidup dengan baik. Apa yang terjadi atau yang dilakukan dalam proses sosialisasi itu?

Pertama adalah proses ***belajar*** atau belajar sosial, yaitu seseorang mempelajari berbagai macam peran sosial. Pada peran sosial itu ada berbagai fungsi yang harus dijalankan, yakni fungsi atau tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain atau kelompoknya. Peran sosial merupakan pola-pola tingkah laku yang umum yang dilakukan oleh orang yang mempunyai posisi sosial yang sama atau sederajat. Atau

dengan kata lain yang di pelajari adalah bentuk tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain atau mesyarakat. Juga termasuk mempelajari seluk-beluk bahasa yang digunakan setiap hari.

Di dalam proses belajar sosial tersebut seseorang akan tahu dan memahami tingkah laku yang disukai atau diharapkan dan yang ditolak oleh orang lain atau kelompoknya. Sebagai contoh fungsi-fungsi orang tua selalu diharapkan oleh anak-anaknya. Berbicara yang tidak menyakitkan hati selalu diharapkan oleh setiap orang. Demikian juga dengan tingkah laku yang tidak diharapkan, mereka bersepakat tidak melakukannya. Juga bersama-sama menolaknya.

Dengan proses sosialisasi itu seseorang akan mengenal dan memahami berbagai nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat. Dengan sosialisasi juga akan menimbulkan kesepakatan-kesepakatan untuk bekerjasama. Mulai dari hal-hal sangat sederhana hingga persoalan yang lebih kompleks. Sosialisasi dapat terlaksana seumur hidup, dalam hal ini dapat saja berupa Pendidikan Seumur Hidup atau *life long education*. Dengan pengertian lebih luas proses sosialisasi adalah proses belajar bergaul di dalam masyarakat dan budaya tertentu.

Kedua, proses sosialisasi adalah proses ***pembentukan sikap loyalitas sosial***. Loyalitas sosial atau kesetiaan sosial adalah perkembangan dari sikap saling menerima dan saling memberi kearah yang lebih baik. Kita sangat mudah melihatnya pembentukan kesetiaan sosial ini adalah dalam keluarga. Setiap anggota keluarga selalu setia sesamanya. Di dalam kelompok dan masyarakat juga kesetiaan sosial ini berkembang, sebagai dasar kesatuan dan persatuan dalam masyarakat. Dengan kata lain kesetiaan sosial berkembang mulai dari kelompok yang sederhana hingga kelompok yang lebih luas.

Ada minimal tiga hal yang harus dilakukan agar tumbuh dan kembangnya sikap loyalitas sosial ini yakni, *pertama* kita harus saling berkomunikasi baik dalam keadaan berdekatan ataupun dalam keadaan berjauhan (tempat tinggal). Dengan komunikasi yang teratur kita akan saling mengetahui kabar dan berita di antara kita. Sakit atau senang diantara kita dapat dengan cepat kita mengetahuinya.

Kedua, sering bekerja sama menyelesaikan berbagai persoalan hidup. Misalnya bergotong royong atau melakukan arisan. Kerja sama dapat saja dilakukan dalam kelompok kecil (minimal dua orang) atau pun dalam kelompok yang besar (yang jumlah anggotanya banyak).

Ketiga, dalam kehidupan atau pergaulan sesama kita, sikap tolong menolong harus dikembangkan. Berbagai kesulitan hidup yang kita alami pantas kita minta tolong kepada orang lain atau teman. Begitu pula sebaliknya bila kawan kita yang mengalami kesusahan wajib pula kita membantunya. Tentu saja dasarnya adalah suka saling menerima dan memberi.

2. Tinjauan Tentang Fungsi Pondok Pesantren.

Pesantren mempunyai beberapa kelebihan dari lembaga sosial atau lembaga pendidikan lainnya, kelebihan ini tercermin pada kurikulum terpadu (kurikulum dari pemerintah dan pesantren) kurikulum di laksanakan berdasarkan tujuan ataupun tuntutan masyarakat.

Keunggulan pesantren dapat di ukur dari aktivitas santri dan keberhasilan alumni di masyarakat.

Adapun fungsi dasar Pondok Pesantren adalah:

- a. Santri selalu beraktivitas dalam kegiatan *intra* dan *extra*.
- b. Santri selalu melakukan hal-hal positif untuk membekali dirinya di masa mendatang.
- c. Alumninya mengabdikan dirinya dan menggunakan ilmunya yang di dapat untuk membangun Bangsa dan Negara dalam beraktivitas bersama masyarakat.
- d. Alumninya juga dapat melanjutkan pendidikan keberbagai perguruan tinggi baik di dalam negeri maupun di luar negeri.
- e. Alumninya dapat di terima di masyarakat dan menjadi perekat umat (*Sofyan Manaf, 2001, 126*).

Peran Pondok Pesantren yang seperti ini kemudian di jadikan pijakan untuk menjadikan pesantren sebagai agen perubahan (*agen of chang*) terhadap masyarakat sekitar dalam pembangunan masyarakat desa, tidak hanya di bidang agama saja tetapi juga di dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin bias hidup secara sempurna kecuali hidup bersama masyarakat yang akan membantunya dalam memenuhi kebutuhannya, dan meningkatkan statusnya sebagai manusia, jika manusia secara alami merupakan makhluk sosial, maka demi keberhasilannya dakwah dan pendidikan harus di laksanakan secara bersama-sama. Teks-teks syariah yang menunjukkan ketentuan ini, (*Sayyid Muhammad Nuh, 2004, 145*).

Dimensi fungsional Pondok Pesantren tidak bias di lepas dari hakekat dasarnya, bahwa Pondok Pesantren tumbuh dan berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sederhana.

Adanya fenomenal sosial yang Nampak menjadi Pondok Pesantren sebagai lembaga milik desa yang tumbuh berkembang dari masyarakat desa, cenderung tanggap terhadap lingkungan , dalam arti kata perubahan lingkungan desa tidak lepas dari lingkungan pesantren. Oleh karena itu, adanya perubahan dalam Pondok Pesantren sejalan dengan derap pertumbuhan masyarakat sesuai dengan hakekat Pondok Pesantren yang cenderung menyatu dengan masyarakat desa (Bahri Gozali, 2002.35-36).

a. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Sosial

Fungsi Pondok Pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang di alami masyarakat, atau juga bias di katakana bahwa pesantren bukan hanya bias di katakana sebagai lembaga sosial, lembaga pendidikan dan dakwah, tetapi lebih jauh dari pada itu ada kiprah yang besar dari pesantren yang telah di sajikan pesantren untuk masyarakat, (*Bahri Ghozali, 2002, 39*).

Pesantren sebagai lembaga sosial mempunyai sistem dan karakter tersendiri yang telah menjadi bagian dari suatu institusi sosial masyarakat, khususnya pedesaan. Meski pasang surut dalam mempertahankan misi dan eksistensinya. Namun sampai kini pesantren masih tetap eksis, bahkan di antaranya muncul sebagai gerakan alternative bagi pemecahan masalah-masalah sosial masyarakat desa, (*Nur Kholis Majid,13*)

Peran Pondok Pesantren seperti ini kemudian di jadikan pijakan-pijakan untuk menjadikan pesantren sebagai agen perubahan (*agen of chang*) terhadap masyarakat sekitar sehingga lembaga di namai *sator* dan *katalisator* (*pembangunan-pembangunan masyarakat desa*) tidak hanya bidang agama saja, tetapi juga dalam bidang sosial, ekonomi dan kebudayaan. Karna biasanya pada umumnya interaksisosial di desa sangatlah sempit biasanya dengan kenalan tetangga saja yang sifatnya akrab dan bertatap muka. Sedangkan solidaritas pedesaan lebih banyak di bangkitkan oleh adanya kesamaan-kesamaan masyarakat seperti kesamaan kebiasaan, kesamaan tujuan dan kesamaan pengalaman.

1) Pola dan Prinsip Pembinaan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan adalah untuk memperoleh nilai lebih dalam rangka mencapai kesejahteraan bersama lahir batin, terdidiknya manusia, maka akan semakin banyak nilai lebih yang akan di perolehnya, tetapi juga besar resiko yang akan dihadapi, selainitu tujuan pendidkan juga untuk mengembangkan perilaku membangun, yaitu perilaku maju, modern, produktif, afektif, dan efisien, dan juga mengembangkan perilaku yang arif bijaksana, yaitu perilaku yang mampu memahami makna kehidupan dan menyadari peranan dirinya ditengah khidupan bersama untuk membangun masyarakatnya, sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan.

a) Pola dan Pendekatan dalam di Pondok Pesantren.

Pola pembinaan di dalam Pondok Pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu pola pembinaan yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan pada institusi Pondok Pesantren atau merupakan pola pembinaan yang asli (*original*) pesantren. Ada pula pola pembinaan yang bersifat baru (*modern*). Pola yang bersifat baru merupakan pola pembinaan hasil pembaharuan kalangan Pondok Pesantren dengan mengadopsi pola-pola pembinaan/pengajaran yang berkembang di masyarakat modern. Walaupun tidak mesti, penerapan pola baru juga diikuti pengambilan sistem baru, yaitu sistem yang diterapkan di sekolah umum. Pondok Pesantren, pada umumnya telah mengenal sistem pembelajaran di sekolah, tetapi tidak dengan batas-batas fisik yang lebih tegas seperti pada sistem di sekolah atau madrasah modern.

b) Prinsip pembinaan di Pondok Pesantren.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, pondok peaanren adalah lembaga pendidikan Islam.Oleh karena itu nilai yang mendasari didirikannya lembaga pendidikan ini dan nilai-nilai yang diajarkan di dalamnya adalah nilai-nilai Islam. Manusia diciptakan oleh Allah untuk beribadah kepadanya, yaitu untuk mengabdikan dengan jalan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Wujud ibadah itu dua yaitu, yang *pertama* adalah melaksanakan doktrin agama atau perintah agama yang sudah jelas tanpa menanyakan alasannya atau memikirkan mengapa harus demikian, sebab ini mengenai bidang aqidah yang harus diyakini. Dan *kedua* adalah melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik, benar, bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi kepentingan

bersama, wujud ibadah ini sepenuhnya berada dalam daerah pemikiran dan wewenang serta kekuasaan manusia untuk melaksanakannya, dan berorientasi pada kehidupan duniawi.

Islam meletakkan prinsip-prinsip persatuan, kerjasama, tolong-menolong, musyawarah dan menghargai perbedaan-perbedaan individu dan masyarakat bukan merupakan dua hal yang bertentangan dengan secara terus-menerus, tetapi merupakan suatu kesatuan yang saling melengkapi satu sama lain. Dalam Islam kebebasan individu adalah kodrati dan keterbatasan-keterbatasan sosial, kultural, dan alami juga merupakan kodrati. Tidak satupun dari yang ada ini mampu melampaui batas-batas sunnatullah, semua pada akhirnya akan kembali kepada penciptanya. Perintah Allah kepada manusia agar mengabdikan kepadanya, menjalankan semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya, pada hakekatnya adalah untuk kepentingan dan kebaikan umat manusia itu sendiri, bukan untuk Allah, sebab Allah itu sempurna dan tidak membutuhkan hal itu semua (dalam Haedari, 2004).

2) Tantangan Pondok Pesantren Di Masa Depan

Secara historis, abad ke 19 menurut banyak kalangan abad kemenangan ilmu-ilmu alam, teknologi dan revolusi industri. Peta pemikiran ilmu-ilmu pengetahuan lainnya mengalami perubahan paradigma. Melihat perkembangan dunia yang begitu cepat ini bagi banyak kalangan telah memunculkan responden spekulasi yang beragam. Tidak terkecuali bagi umat Islam, perubahan-perubahan yang terus muncul belakangan ini didalamnya menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan manusia.

Oleh karena pengaruh abad industri ini tidak saja menyentuh aspek ekonomi, tetapi juga aspek moral dan aspek agama, Islam dengan paradigma yang dimilikinya, yaitu *rahmatan lil alamin*, bertanggung jawab atas terjadinya benturan-benturan peradaban atau implikasi negatif dari perkembangan dunia. Termasuk juga didalamnya masyarakat Pondok Pesantren yang menjadi bagian integral dari masyarakat secara keseluruhan tidak bisa menutup mata dan menjauh dari realitas ini.

a) Pondok Pesantren dan Tantangan Modernitas.

Tentu saja untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas tidaklah mudah. Ini memerlukan suatu perenungan yang mendalam dan bukan membutuhkan pendekatan yang komprehensif dilakukan oleh kalangan Pondok Pesantren. Bangunan besar tradisi Islam yang antara lain berisi formula teologi, fiqhi politik, khasanah ilmu, dan peradaban yang selama ini telah berfungsi sebagai “*culture home*” bagi ratusan umat Islam. Dengan kata lain, Islam dalam konsep ini justru menjadi kekuatan moral yang mampu membimbing umat manusia sehingga ia tetap memiliki tanggung jawab sosial, yaitu menciptakan masyarakat keadaban yang kaya dengan nilai-nilai keadilan dan menghargai pluralitas. Dan bukan malah sebaliknya, Islam menjadi terisolasi dan termarjinalkan sebagai akibat tidak tahan derasnya kemajuan zaman.

Dalam mengomentari tradisi dan modernitas, dunia Islam memiliki respon yang beragam. Terlebih dalam berbagai tipologinya para pemikir Islam memiliki kejayaan pendekatan maupun metodologi yang digunakan. Tradisi dan modernitas menjadi sangat penting dalam kajian ke Islaman kontemporer.

b) Pondok Pesantren dan Tradisi Keilmuan.

Dalam memahami gejala modernitas yang kian dinamis, Pondok Pesantren memiliki dua tanggung jawab secara bersamaan yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam dan juga sebagai bagian integral masyarakat yang bertanggung jawab perubahan dan rekayasa sosial. Dalam konsep inilah kalangan Pondok Pesantren menempatkan ilmu bukan sebagai ideologi tertutup. Terlebih sebagai lembaga pendidikan, ilmu-ilmu Pondok Pesantren bersifat terbuka dan berangkat dari sebuah fakta sosial. Karena memiliki ciri khas tersendiri, tradisi pendidikan didalam Pondok Pesantren yang menurut Zamakhsary Dhofier setidaknya ditandai dengan lima elemen pendukungnya yaitu : pondok (asrama), masjid, santri, pengajian kitab kuning dan kyai, tak lepas dari kehidupan keseharian antara normativitas pendidikan dan pengalaman secara riil (dalam Mastuhu, 1994).

Dalam kaitannya dalam respon keilmuan Pondok Pesantren terhadap dinamika modernitas, setidaknya terdapat hal yang utama yang diperhatikan. Keduanya merupakan upaya cultural keilmuan Pondok Pesantren,

sehingga paradigma keilmuannya tetap menemukan relevansinya dengan perkembangan kontemporer. *Pertama*, keilmuan Pondok Pesantren muncul sebagai upaya pencerahan bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia ini. Ini dapat dilakukan dengan upaya menafsirkan teks-teks keagamaan menjadi relevan di setiap zaman, dinamis, dan terbuka. *Kedua*, karena Pondok Pesantren dipandang sebagai salah satu lembaga pendidikan, maka kurikulum pengajarannya setidaknya memiliki orientasi dinamika kekinian. Maksudnya adalah keilmuan Pondok Pesantren juga penting mengadopsi metode yang dikembangkan ilmu-ilmu sosial (dalam Haedari, 2004).

c) Pondok Pesantren Masa Depan.

Pondok Pesantren dalam bacaan teknis merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri. Pernyataan ini mewujudkan makna pentingnya ciri-ciri Pondok Pesantren sebagai sebuah lingkungan pendidikan yang integral. Menurut KH. Abdurrahman Wahid (dalam Siradj, 1999) bahwa sistem pendidikan Pondok Pesantren sebetulnya sama dengan sistem yang dipergunakan akademi militer, yakni dicirikan dengan adanya sebuah bangunan yang dimana merupakan seseorang mendapatkan pengalaman dan ilmu pengetahuan secara integral.

Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan persial yang ditawarkan sistem pendidikan di sekolah umum Indonesia sekarang ini, sebagai budaya pendidikan nasional, Pondok Pesantren mempunyai kultur yang unik. Dan karena keunikannya itu, Pondok Pesantren kemudian digolongkan ke dalam struktur tersendiri dalam masyarakat Indonesia.

Ada tiga elemen yang mampu membentuk Pondok Pesantren sebagai sebuah kultur: *Pertama*, kepemimpinan Pondok Pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh Negara, *kedua*, kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad, *ketiga*, sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat yang luas.

d) Santri Menyongsong Masa Depan.

Yang dihadapi umat Islam di Indonesia dewasa ini pada dasarnya adalah “persoalan zaman” yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, yaitu bagaimana

caranya mempersiapkan diri untuk menjawab tantangan masa depan dengan sebaik-baiknya. Yang dimaksud dengan tantangan masa depan adalah masalah-masalah yang harus kita selesaikan bersama untuk menjamin eksistensi kita sebagai bangsa dan umat di masa depan walaupun terjadi perubahan yang fundamental dalam masyarakat dan dunia.

Bagi santri untuk menyiapkan diri agar mampu melakukan tugas-tugas yang berat seperti yang disebutkan sebelumnya yaitu persoalan zaman, sekurang-kurangnya santri harus mempunyai lima kesadaran yaitu :

- (1) *Kesadaran beragama*, hal ini harus ditanamkan pertama kali dengan kuat dan kokoh, karena kesadaran beragama ini merupakan dasar dan pengendali terhadap kesadaran-kesadaran yang lain.
- (2) *Kesadaran berilmu*, yakni kesadaran untuk memiliki ilmu pengetahuan sebagai alat mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menjawab tantangan zaman yang terus berkembang.
- (3) *Kesadaran Berorganisasi*, kesadaran terhadapnya pentingnya organisasi sebagai wahana kegiatan dan perjuangan yang dapat menghantarkan kepada tujuan secara efektif dan efisien.
- (4) *Kesadaran bermasyarakat*, kesadaran hidup bersama orang lain dengan menyadari segala konsekuensinya.
- (5) *Kesadaran berbangsa dan bernegara*, yakni kesadaran terhadap pentingnya berbangsa dan bernegara dan menyadari terhadap segala konsekuensinya. (dalam Zaini,1996)

Kelima kesadaran ini kalau lebih diringkas lagi, maka akan bertumpu pada dua kesadaran, yaitu: kesadaran terhadap posisi dan fungsi diri sebagai hamba Allah SWT dengan baik sesuai dengan tuntutanNya dan yang kedua adalah kesadaran terhadap posisi dan fungsi diri sebagai *Khalifah* Allah di muka bumi ini. Kesadaran akan posisi dan fungsi diri ini menuntut kita untuk memiliki seperangkat kemampuan agar kita agar kita dapat dengan baik memakmurkan bumi dengan membawa sebesar-besarnya kemanfaatan bagi manusia.

3) Kelebihan Pondok Pesantren

Pesantren mempunyai beberapa kelebihan dari lembaga sosial atau lembaga pendidikan lainnya, kelebihan ini tercermin pada kurikulum terpadu (kurikulum dari pemerintah dan pesantren) kurikulum di laksanakan berdasarkan tujuan ataupun tuntutan masyarakat.

Keunggulan pesantren dapat di ukur dari aktivitas santri dan keberhasilan alumni di masyarakat.

Adapun fungsi dasar Pondok Pesantren adalah:

- a) Santri selalu beraktivitas dalam kegiatan *intra* dan *extra*.
- b) Santri selalu melakukan hal-hal positif untuk membekali dirinya di masa mendatang.
- c) Alumninya mengabdikan dirinya dan menggunakan ilmunya yang di dapat untuk membangun Bangsa dan Negara dalam beraktivitas bersama masyarakat.
- d) Alumninya juga dapat melanjutkan pendidikan keberbagai perguruan tinggi baik di dalam negri maupun di luar negri.
- e) Alumninya dapat di terima di masyarakat dan menjadi perekat umat (*Sofyan Manaf, 2001, 126*).

Dimensi fungsional Pondok Pesantren tidak bisa di lepas dari hakekat dasarnya, bahwa Pondok Pesantren tumbuh dan berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sederhana. Adanya fenomena sosial yang nampak menjadi Pondok Pesantren sebagai lembaga milik desa yang tumbuh berkembang dari masyarakat desa, cenderung tanggap terhadap lingkungan, dalam arti kata perubahan lingkungan desa tidak lepas dari lingkungan pesantren. Oleh karena itu, adanya perubahan dalam Pondok Pesantren sejalan dengan derap pertumbuhan masyarakat sesuai dengan hakekat Pondok Pesantren yang cenderung menyatu dengan masyarakat desa (Bahri Gozali, 2002.35-36).

Fungsi Pondok Pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang di alami masyarakat, atau juga bias di katakana bahwa pesantren bukan hanya bias di katakana sebagai lembaga sosial, lembaga pendidikan dan dakwah, tetapi lebih jauh dari pada itu

ada kiprah yang besar dari pesantren yang telah di sajikan pesantren untuk masyarakat,(Bahri Ghozali, 2002, 39).

Pesantren sebagai lembaga sosial mempunyai sistem dan karakter tersendiri yang telah menjadi bagian dari suatu institusi sosial masyarakat, khususnya pedesaan. Meski pasang surut dalam mempertahankan misi dan eksistensinya. Namun sampai kini pesantren masih tetap eksis, bahkan di antaranya muncul sebagai gerakan alternative bagi pemecahan masalah-masalah sosial masyarakat desa, (Nur Kholis Majid, 13)

D. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian yang berlokasi di Pondok Pesantren Bahrul Huda Dusun Sumberrejo Desa Tegaldlimo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi

2. Pendekatan dan Perspektif Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan data dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang saat ini terjadi atau ada di lokasi penelitian. Karena peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana aktifitas sosial yang terdapat pada Pondok Pesantren Bahrul Huda Sumberrejo Tegaldlimo Banyuwangi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ada berbagai teknik pengumpulan data dalam proses penelitian, tetapi teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Teknik Wawancara (interview)
- b. Teknik Pengamatan (observasi) Partisipan
- c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu : setiap bahan tertulis ataupun film. Teknik dokumentasi di gunakan peneliti sebagai sumber data, dapat di gunakan sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat di manfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Lexy j Moeloeng: 161)

Dari teknik dokumentasi ini, peneliti mendapatkan dokumen yang berupa :

- 1) Struktur organisai Pondok Pesantren Bahrul Huda

- 2) Beberapa dokumen lain yang peneliti gunakan sebagai bahan referensi sekaligus sebagai obyek pembahasan yang di kaji dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen: reduksi data, penyajian data dan penarikan serta pengujian

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Data yang telah di nperoleh dari hasil penelitian masih perlu adanya pemeriksaan terhadap keabsahannya. Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa tahap :

- a. Tringgulasi metode: jika informasi atau data yang berasal dari hasil dari wawancara misalnya, perlu di uji dengan hasil observasi dengan seterusnya.
- b. Tringgulasi sumber: jika informasi tertentu misalnya di tanyakan kepada informan yang berbeda atau antara informasi dan dokumentasi
- c. Tringgulasi situasi: bagaimana penuturan informan jika dalam keadaan sendirian.
- d. Tringgulasi teori: apakah ada kepararelan penjelasan dan analisis antara satu teori dengan teori yang lain terhadap data hasil penelitian (Hamidi, 2004 : 83)

E. Deskriptif Data

1. Aktivitas Pondok Pesantren Bahrul Huda

Pondok Pesantren Bahrul Huda merupakan suatu lembaga sosial atau organisasi yang di dalamnya terdapat struktur kepengurusan, yang mengatur dan menjalankan kegiatan di dalamnya. Pondok Pesantren Bahrul Huda mempunyai aktivitas kegiatan atau keaktifan kegiatan yang di lakukan oleh pesantren Bahrul Huda (*public relations, Frenk Jefkins*). Adapun kegiatan atau aktifitas Pondok Pesantren Bahrul Huda terbagi menjadi dua bagian, yaitu: aktifitas internal dan aktifitas eksternal.

a. Aktifitas Internal

Aktifitas internal adalah aktifitas yang di lakukan oleh Pondok Pesantren yang berupa kegiatan *formal* dan *nonformal*. Aktifitas formal yang di lakukan santri Pondok Pesantren Bahrul Huda antara lain dari jenjang pendidikan TK hingga SMA/MA bahkan ada yang sekolah di perguruan tinggi. Sedangkan aktifitas nonformal yakni mengkaji kitab kuning, mengkaji Al-Qur'an, sekolah diniyah, khitobiyah, kiro'ah, maulidun diba'iyah, ubudiyah dan sekolah paket B setara SMP/ kejar paket C setara SLTA.

Adapun aktivitas internal Pondok Pesantren Bahrul Huda meliputi :

- 1) Mengikuti pengajian kitab-kitab klasik
- 2) Mengikuti sekolah maddin (Madrasah Diniyah)
- 3) Memberikan pendidikan keterampilan terhadap santri
- 4) Mengikuti sekolah kejar paket B setara SMP, paket C setara SMA.

b. Aktifitas Eksternal

Aktifitas Pondok Pesantren Bahrul Huda yang bersifat eksternal dan sosial, yakni kegiatan internal yang di buat untuk kegiatan di luar pondok yang bersifat sosial (*public relations, Frenks Jefkins, 243*) .

Dengan melihat demikian, Pondok Pesantren Bahrul Huda Sumberrejo Tegaldlimo Banyuwangi sebagai *lembaga sosial* yang di bangun menjadi alternative, tidak sekedar menambah keprihatinan kita akan kondisi santri untuk melakukan aktifitas setiap hari, dan tidak merupakan lembaga yang adanya tidak melengkapi dan hilangnya tidak mengurangi.

Di antara aktifitas sosial Pondok Pesantren Bahrul Huda adalah:

- 1) Mengadakan santunan terhadap anak-anak yatim

Anak yatim adalah anak yang di tinggal mati ayahnya selagi ia belum mencapai usia baligh. Dalam islam, anak yatim mempunyai kedudukan tersendiri, mereka mendapat perhatian khusus dari Rasulullah SAW. Ini tiada lain untuk menjaga kelangsungan hidupnya agar jangan sampai terlantar hingga menjadi orang yang tdk bertanggung jawab.

Oleh karena itu, banyak sekali hadits yang menyatakan bahwa betapa mulianya orang-orang yang memelihara anak yatim atau menyantuninya. Namun sangat di sayangkan sekali, karena anjuran Beliau itu sampai kini belum begitu mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat. Hanya sebagian kecil saja umat islam yang mau memperhatikan anjuran itu.

Untuk itu, Pondok Pesantren Bahrul Huda merasa terpanggil untuk mengkordinir dan mengadakan santunan kepada anak yatim, baik anak didik yang di tampung dalam Pondok Pesantren Bahrul Huda maupun anak-anak yatim yang ada di sekitar Pondok Pesantren Bahrul Huda.

Adapun santunan terhadap anak yatim yang di adakan di dalam Pondok Pesantren Bahrul Huda dalah setiap satu tahun sekali yakni pada

setiap tanggal 10 Muharram, hal ini seperti yang di katakana Bpk Mustakim S,Pd.I (ketua PPBH)

Santunan yang di adakan di sini setahun sekali mas, ya pas bulan muharram pas tanggal sepuluhnya, tapi kadang di undurkan atau di majukan sesuai kesepakatan dewan pengurus mas". (wawancara pada tanggal 08 juli 2013 pada pukul 19.48 wib)

Selain waktu yang sudah di tetapkan tersebut, sering juga dari para dermawan yang datang untuk menyantuni anak-anak yatim yang ada di PPBH, hal ini sesuai yang di tuturkan Bpk Mustakim SPdI (ketu PPBH)

Dan alhamdulillah, selain waktu tersebut mas, sering juga sewaktu-waktu para dermawan atau orang kaya yang mampir dengan tujuan ingin mengusap dan menyantuni para anak yatim yang berada di PPBH(wawancara pada tanggal 08 juli 2013 pada pukul 20.17 wib) .

2) Mengadakan khitanan massal

Arti khitan menurut bahasa adalah memotong, sedangkan menurut istilah, khitan pada laki-laki adalah memotong kulit yang menutupi ujung kemaluan laki-laki yang di sebut dengan qulfah, agar tidak terhimpun kotoran di dalamnya dan juga agar dapat menuntaskan air kencing, serta tidak mengurangi nikmatnya jimak suami istri. Sedangkkn missal adalah mengkhitankan sejumlah anak, dengan secara sekaligus atau bersamaan.

Kebutuhan masyarakat dalam kehidupan khususnya bagi masyarakat sekitar Pondok Pesantren Bahrul Huda Sumberrejo, tentunya tidak akan sama dengan kebutuhan masyarakat kota. Kehidupan masyarakat desa umumnya sederhana.Bagi masyarakat desa, kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi sudah membahagiakan, apalagi kebutuhan lebih dari itu.Sehingga dalam keadaan demikian Pondok Pesantren Bahrul Huda hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang cenderung mengarah ke Individualis dan materialistis.

Pondok Pesantren Bahrul Huda dengan segala aktifitasnya, mencoba untuk mengisi juga mengadakan program khitanan massal kepada anak asuh dan anak-anak yang ada di sekitar PPBH yang kurang mampu, untuk mencukupi kebutuhan mereka dan keberhasilan demi tercapainya kehidupan sejahtera.

Adapun acara khitanan massal tersebut jugadi adakan pada satu tahun sekali yaitu pada bulam Muharram dan bersamaan dengan acara santunan anak yatim. Bpk Mustakim SPdI (ketu PPBH)

Kalo' acara khitanan massalnya ya bareng mas, dengan acara santunan itu, karena pada tersebut bertepatan dengan Haulnya salah satu masyayikh Pondok, nggeh meniko mbah yai Misban,(wawancara pada tanggal 09 juli 2013 pada pukul14.13 wib)

3) Bakti sosial

Kegiatan bakti sosial merupakan bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial kita untuk dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat, khususnya di lingkungan Pondok Pesantren Bahrul Huda. Atas dasar tersebut maka pihak Pondok Pesantren Bahrul Huda mengadakan program kegiatan bakti sosial dengan cara memberikan pendidikan dan keterampilan terhadap anak-anak yang di tampung dan sekitarnya. Karena sebagai lembaga sosial sudah barang pasti memiliki atau di adakan kegiatan pendidikan dan keterampilan.

Adapun jenis kegiatan bakti sosial yang ada di PPBH ada beraneka ragam di antaranya peduli lingkungan. Peduli lingkungan inilah yang sering di galakkan atau sering di laksanakan oleh para santri, hamper setiap hari bersih lingkungan pondok dan lingkungan sekitar pondok atau lingkungan penduduk yang ada di sekitar Pondok. Hal ini sesuai yang di katakana bpk. Mufid Qodri

Kalo tentang kegiatan bakti sosial yang sering di lakukan di sini tentang kebersihan mas, baik lingkungan pondok maupun luar pondok. Dan semua itu harus ada jadwalnya mas, ya namanya arek-arek mas kalo gak di bikin adil mesti ada yang iri. (wawancara pada tanggal 11 juli 2013 pada pukul 16.20 wib)

Alasan dari aktifitas Pondok Pesantren Bahrul Huda atas seluruh aktifitas, ini semua sudah menjadi program Pondok Pesantren Bahrul Huda Sumberrejo Tegaldlimo Banyuwangi, bahwa setiap santri yang di asuh oleh pesantren akan di ajarkan ilmu dan ilmu sosial semaksimal mungkin hingga pada akhirnya akan berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain

Selanjutnya, program Pondok Pesantren Bahrul Hua selain mengajarkan ilmu agama dan ilmu sosial, juga mengajarkan dan mengharuskan bagi santri yang

kurang mampu atau karna tidak bias melanjutkan sekolah formalnya untuk mengikuti kejar paket B setara SMP agar mereka bisa melanjutkan sekolah SLTA, dan kejar paket C setara SLTA agar bias melanjutkan kejenjang pendidikan perguruan tinggi.

Setelah menamatkan pendidikannya, maka harap mengabdikan di Pondok Pesantren Bahrul Huda, minimal satu atau dua tahun, dan di harapkan menjadi manusia yang bertakwa, cerdas, trampil, mandiri dan berguna bagi Nusa dan Bangsa. Dari pendidikan formal atau nonformal juga di adakan pendidikan yang menitik beratkan pembinaan keterampilan dan pengetahuan melalui pelatihan perdagangan, peternakan dan pertanian yang mendatangkan ahlinya dari dinas-dinas yang terkait di Kabupaten Banyuwangi.

Pembinaan sikap di kembangkan dengan disiplin hidup bersama di dalam Pondok Pesantren Bahrul Huda. Pembinaan keterampilan melalui palatihan di lokasi yang sudah di siapkan oleh Pondok Pesantren. Dengan melihat demikian, penulis menganggap Pondok Pesantren Bahrul Huda ini adalah suatu lembaga pendidikan sosial bagi santri yang mampu atau yang tidak mampu dan terpadu.

F. Analisis Data

Berpijak pada penyajian di atas, yakni penyajian data tentang aktifitas internal dan eksternal PPBH dengan analisa yg tajam, maka peneliti bermaksud mendeskripsikan dan mengamati tentang aktivitas sosial Pondok Pesantren Bahrul Huda, dan berpendapat bahwa :

1. Masih ada aktivitas yang belum berjalan timbal balik. Tidak selamanya kontak sosial akan menghasilkan aktivitas sosial dan interaksi sosial yang baik apabila proses komunikasinya tidak berlangsung secara komunikatif. ([http://nabilahfairest.multiply.com/journal/item/47/sosiologi_interaksi sosial](http://nabilahfairest.multiply.com/journal/item/47/sosiologi_interaksi_sosial), diakses 23 juli 2009). Komunikasi adalah hubungan antara pihak yang satu dengan pihak yang lain yang saling mempengaruhi di antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Dengan komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat di pahami oleh pihak lain dan komunikasi dapat efektif apabila pesan atau pembicaraan yang di sampaikan sama oleh pihak penerima pesan tersebut. (Soerjono Soekanto, ([http://zahrhaluvfriends.blogspot.com/2007/05/rangkuman-sosiologi-tentang interaksi.html](http://zahrhaluvfriends.blogspot.com/2007/05/rangkuman-sosiologi-tentang_interaksi.html), di akses pada hari Kamis 16 Juli 2009)

2. Bentuk aspirasi dari masyarakat dan keterlibatan mereka tidak selalu menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan atau kebijakan tentang peraturan yang ada di Pondok Pesantren Bahrul Huda. Hal ini sesuai dengan ungkapan Wilbur J. (Bill) Peak hubungan dengan komunitas berorientasi pada kegiatan (action oriented) yakni kegiatan yang di lakukan oleh lembaga yang bersifat partisipatif, dengan partisipasi ini, maka keuntungan bukan hanya pada Pesantren tetapi pada lingkungan atau masyarakat sekitar” (Onong Ucahyane E., 2006 : 114). Senada dengan teori di atas adalah tentang komunikasi konferensi yaitu model komunikasi yang berlandaskan konsepsi komunikasi sosial sebagai proses dialog dua arah dalam upaya mencapai saling pengertian dan kesepakatan antara dua individu atau dua kelompok, atau lebih dan bukan satu orang atau satu kelompok yang berkuasa atau berwibawa memaksakan kekuasaan atau kewibawaannya kepada yang lain (Santoso, 2005 : 22). Pendapat lain dari Santoso, bahwa konsepsi kebersamaan penting sekali, bahkan menentukan dalam proses komunikasi. Komunikasi itu bisa di definisikan sebagai proses atau usaha untuk menciptakan kebersamaan, agar maksud komunikasi di fahami dan diterima serta dilaksanakan bersama, harus di mungkinkan adanya peran serta untuk mempertukarkan dan merundingkan pada semua pihak dan unsure komunikasi (Santoso, 2005: 27)

G. Kesimpulan

Dari seluruh uraian dalam penulisan skripsi ini, maka peneliti memberikan suatu kesimpulan sebagai intisari dari seluruh substansi penelitian tentang “Perspektif Sosiologi Komunikasi (kajian tentang aktifitas sosial Pondok Pesantren Bahrul Huda Sumberrejo Tegaldlimo Banyuwangi) bahwa: Meskipun belum seluruhnya ada respon timbal balik dari masyarakat, namun aktifitas sosial Pondok Pesantren Bahrul Huda, berjalan dengan baik, hal ini dapat di lihat dengan adanya kegiatan-kegiatan yang ada seperti : santunan anak yatim, khitanan massal dan bakti sosial, dengan bertujuan memberi manfaat kepada yang lain.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Imam Suprayogo, Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mardalis. 2003. *Metode pendekatan Suatu Pendekatan Proposal*, Cetakan ke-6, Bumi Aksara, Jakarta
- Sutrisno Hadi. 1983. *Metodologi Research*, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Cetakan ke XIII, Yogyakarta
- Marzuki. 1983. *Metodologi riset*, UII, Yogyakarta.
- Drs. Makhsum. 2001. *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Departemen Agama
- Lexy J Moeloeng. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT, Remaja Rosdakarya, Bandung .
- Dhofier, Zamakhsari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: PT. Matahari Bhakti
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta; PT. Lkis Pelangi Aksara
- Uchjana Effendi, Onong. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hamidi. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Santoso, Sarlito Wirawan. 2005. *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nur Syam. 2001. *Metodologi Penelitian Dakwah*, Ramadhani, Solo
- [http, Darul Hikmah, blikspot.com,2008,/pengertianipepesantren, html/26/06/2011](http://DarulHikmah.blikspot.com,2008,/pengertianipepesantren,html/26/06/2011)
(<http://nabilahfairest.multiply.com/journal/item/47/sosiolog-interaksi>
[http://zahrhaluvfriends, blogspot.com/2007/05/ rangkuman-sosiologi-tentang interaksi.html,](http://zahrhaluvfriends.blogspot.com/2007/05/rangkuman-sosiologi-tentang-interaksi.html)
di akses pada hari Kamis 16 Juli 2009)